

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian adalah untuk menempatkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, mengimbangi permintaan hasil pertanian yang semakin meningkat sebagai akibat dari pertambahan penduduk dan berkembangnya teknologi industri, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, mendukung perkembangan daerah, pembangunan industri serta meningkatkan ekspor.

Pertanian tetap merupakan sektor utama dalam perekonomian nasional. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Sedangkan dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat atau keluarga yang memproduksi tanaman pangan, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian) dan tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan.(Mubyarto, 1989)

Pertanian dalam arti luas perlu dikembangkan agar makin maju dan efisien dan diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta bahan baku industri. Industri pertanian dan industri lain terkait terus didorong perkembangannya sehingga mampu memanfaatkan peluang pasar dalam dan luar negeri, memperluas usaha

dan lapangan kerja. Semua ini diarahkan untuk memperbaiki taraf hidup petani dan masyarakat umumnya.

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud “ada hubungan dengan pertanian dalam arti luas” adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001).

Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah pembangunan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001).

Umumnya agribisnis mempunyai sifat yang spesifik dibandingkan dengan sektor usaha lainnya, karena mempunyai kecenderungan tingkat resiko dan tingkat ketidakpastian yang tinggi, adanya kendala yang bersumber dari alam belum dapat dikendalikan dengan baik oleh manusia, karena memerlukan modal yang besar, dan waktu pengembalian relatif panjang, yang tidak sesuai dengan prosedur pendanaan perbankan pada umumnya.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah permasalahan tersebut antara lain adalah dengan penelitian penerapan dan pengembangan dari semua permasalahan yang timbul pada subsistem-subsistem yang tercakup dalam agribisnis sehingga sektor agribisnis menjadi sektor yang kuat dalam penopang pembangunan nasional.

Bawang merah dapat dikategorikan sebagai komoditas komersial karena sebagian besar ditunjukan untuk memenuhi permintaan pasar. Karakteristik pengembangannya memungkinkan komoditas tersebut dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Oleh karena itu, pengusaha bawang merah dapat memenuhi permintaan rumah tangga dan industri pengolahan baik pasar domestik maupun ekspor.

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Bawang Merah, Tahun 2009-2011

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas(ton/ha)
2009	104,009	965,164	9.28
2010	109,634	1,048,934	9.57
2011*)	93,518	877,244	9.38

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2011*) Angka Sementara

Tabel 1.2 Konsumsi Bawang Merah Indonesia

Tahun	2009	2010	2011
Konsumsi(Ton)	842.416	976.284	1.025.098

Sumber: Dinas Perdagangan 2011

Dilihat dari kedua tabel, dapat diketahui bahwa jumlah produksi lebih banyak daripada konsumsi. Kecuali data pada tahun 2011 menunjukkan jumlah konsumsi lebih besar daripada jumlah produksi, hal ini dikarenakan data untuk tahun 2011 masih bersifat sementara. Yaitu

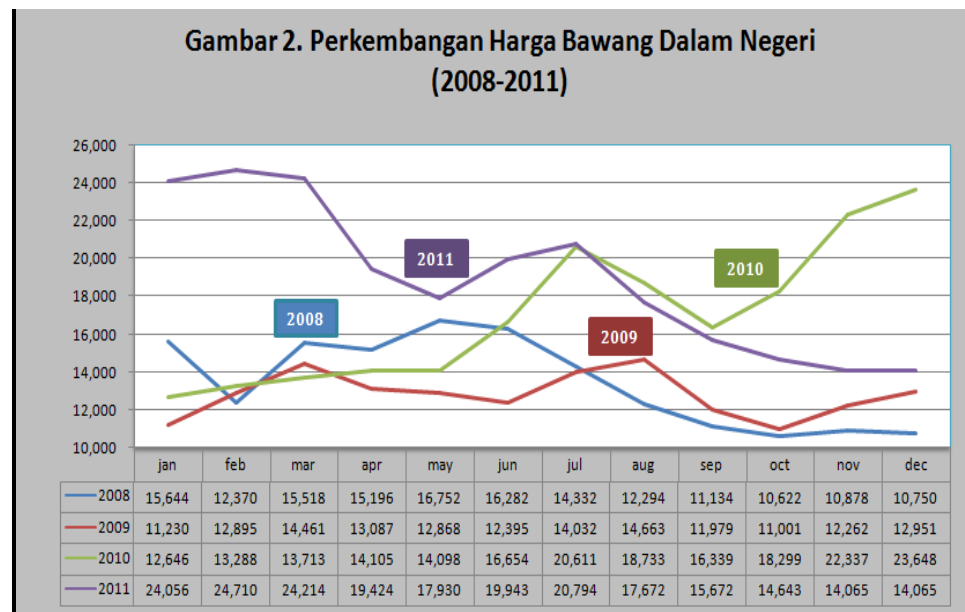
sebagian dari data belum masuk ke BPS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia mengalami surplus produksi bawang merah.

1. Harga Bawang Merah

a. Tinjauan Pasar Domestik

Sejak awal tahun hingga September 2011, harga bawang merah terus anjlok. Pada Februari, harga bawang merah mencapai level tertinggi yakni Rp 24.700 per kg. Kemudian harga bawang merah turun menjadi Rp 18.000 per kg pada bulan Mei 2011. Pada bulan Juni-Juli harga bawang merah berhasil merangkak naik mencapai harga Rp 20.794 per kg, namun memasuki bulan Agustus hingga saat ini harga bawang merah terus menurun hingga bulan November ini seharga Rp 14.065 per kg. Menurut Dirjen Perdagangan Dalam Negeri, turunnya harga bawang merah ini karena memasuki masa musim panen. Selain itu masuknya impor bawang merah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan harga bawang merah anjlok sehingga merugikan para petani khususnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan sentra produksi bawang merah.

Gambar 1.1 Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri



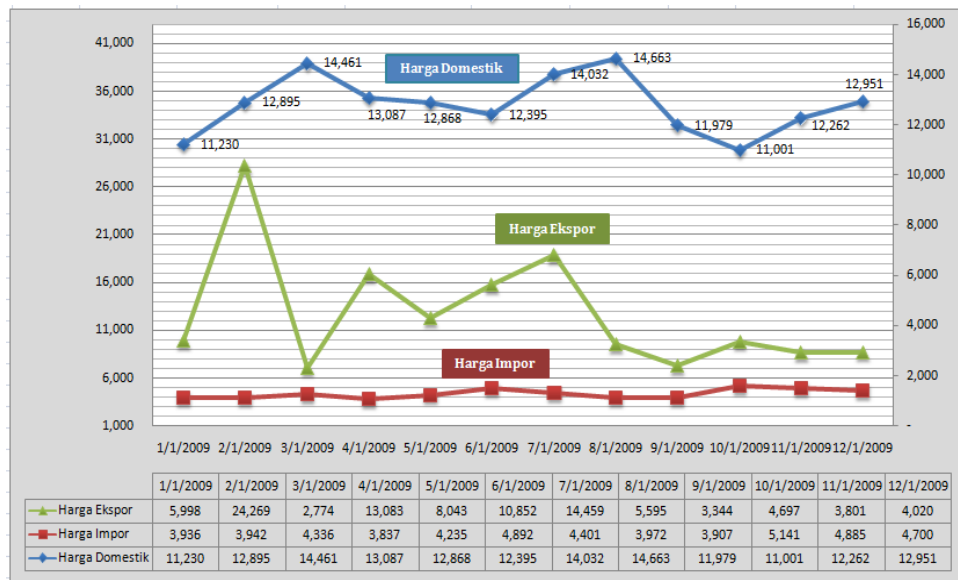
Sumber: Dinas Perdagangan 2011

Pada Gambar diatas dapat dilihat bahwa harga bawang merah dalam negeri pada periode 2008-2011 cukup fluktuatif. Bulan November 2011 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan November tahun 2008 dan 2009 yaitu sebesar 29,3% dan 14,7% , namun mengalami penurunan dibandingkan harga bulan November 2010 yaitu sebesar 37 %.

Jika dilihat dari stabilitas harga bawang merah, tahun 2009 memiliki koefisien variasi terkecil yakni 9,01% atau dengan kata lain, pada tahun 2009 harga bawang merah paling stabil dalam periode 2008-2011. Sementara itu, koefisien variasi harga terbesar berada pada tahun 2010 yakni 21,76%.

b. Tinjauan Harga Ekspor-Impor Bawang Merah

Gambar 1.2 Perbandingan Harga Ekspor-Impor dan Domestik Bawang Merah



Sumber: Dinas Perdagangan 2011

Pada Gambar 3 diatas, dapat dilihat bahwa harga ekspor bawang merah Indonesia relatif tinggi jika dibandingkan dengan harga impor dan harga domestik pada tahun 2009. Rata-rata harga ekspor adalah Rp 8.411/kg, sementara rata-rata harga impor Rp 4.349/kg dan untuk rata-rata harga domestik ditingkat konsumen Rp 12.819/kg.

Fakta yang terjadi pada harga di tingkat petani bawang merah lokal adalah, para petani mengalami kerugian karena harga bawang merah impor yang jauh lebih murah. Para petani bawang merah sangat dirugikan, terutama bawang merah impor masuk disaat masa panen. Berdasarkan data produksi tahun 2009 bawang merah sebesar 969.214 ton dan konsumsi

sebesar 842.416 ton, sehingga Indonesia seharusnya surplus bawang merah sebesar 17,5 %.

Dengan masuknya bawang merah impor, pedagang di pasar biasanya menjual dengan mencampur bawang merah lokal dengan bawang merah impor, sehingga pedagang bisa mendapatkan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan menjual bawang merah lokal saja.

Dalam hal ini pemerintah dapat membantu petani dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah. Dengan kebijakan ini pemerintah senantiasa menunjukkan peranannya dalam intervensi pasar. Biasanya pemerintah menetapkan harga dasar sebagai suatu tingkat harga terendah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Harga patokan terendah tersebut dimaksudkan agar petani dalam hal ini bertindak sebagai produsen tidak mengalami kerugian atas komponen-komponen biaya produksi dan pengeluaran lain yang dikeluarkannya.

Usahatani bawang merah yang berhasil memang menjanjikan keuntungan yang menarik, akan tetapi untuk mengusahakan bawang merah juga diperlukan ketrampilan dan modal yang cukup memadai. Selain itu tidak jarang pengusaha bawang merah mengalami kegagalan dan kerugian yang berarti. Untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut, diperlukan ketrampilan dalam menerapkan pengetahuan dan teknik budidaya bawang merah yang benar sesuai dengan agroekosistemnya. Berbagai aspek agronomis antara lain pemilihan benih yang baik, pemilihan lahan yang cocok, ketersediaan air, dan pengusahaan teknik budidaya termasuk

mengantisipasi kemungkinan serangan hama dan penyakit menjadi kunci penting keberhasilan usahatani bawang merah di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Potensi pasar untuk bawang merah ini cukup terbuka pengelolaannya secara komersial belum semuanya dapat dilaksanakan. Daya adaptasi yang tinggi dari bawang merah menyebabkan tersebar lokasi produksi sehingga pada umumnya skala perusahaan yang berlaku adalah skala usahatani kecil. Ditinjau dari penggunaan input, skala perusahaan yang relatif kecil ini menyebabkan masih digolongkannya petani bawang merah sebagai petani biasa. Sebagian besar kebutuhan input produksi masih dipenuhi secara internal (misalnya: tenaga kerja keluarga, tenaga kerja ternak, pupuk, dan benih). Jadi bagaimana proses produksi bawang merah dalam agribisnis bawang merah dilakukan.

Agribisnis bawang merah merupakan kegiatan yang terdiri dari rangkaian beberapa subsistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem tersebut adalah subsistem faktor input pertanian, subsistem produksi pertanian, subsistem pengolahan produksi, hasil produksi maupun hasil olahannya, dan subsistem kelembagaan penunjang. Jadi antar subsistem agribisnis tersebut harus saling berkaitan, agar tercapai tujuan yang diinginkan. Serta bagaimana peran dari masing-masing subsistem agribisnis dalam proses agribisnis bawang merah.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Banyak dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan dianggap penting, karena dapat memberi nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan produsen. Jadi proses pengolahan apa saja yang dilakukan dalam agribisnis bawang merah di Bantul.

Pemasaran bawang merah bukan hanya sekedar menjual, melainkan harus mencakup segala fungsi dan kegiatan yang sangat luas. Pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang mencakup arus barang dan jasa mulai dari produsen ke konsumen. Kegiatan mencakup beberapa hal antara lain pengembangan penjualan, pembelian, standar mutu, penyimpanan, pembelanjaan, serta fungsi mencari keterangan pasar. Jadi apakah ada lembaga atau organisasi tertentu yang membantu petani dalam memasarkan hasil panen dari petani bawang merah di Bantul.

Dalam usahatani bawang merah, sarana merupakan faktor pendukung agribisnis yang tidak kalah pentingnya dengan beberapa faktor yang lain. Sarana dan prasarana yang mendukung seperti transportasi, komunikasi dan irigasi yang tidak diragukan lagi kontribusinya. Aksesibilitas secara fisik berkorelasi langsung dengan aksesibilitas terhadap

berbagai pelayanan yang diberikan oleh pemerintah maupun non pemerintah seperti pelayanan kredit, informasi, penyuluhan, teknologi dan pemanfaatan peluang pasar. Jadi bagaimana keadaan serta peran dari sarana yang tersedia dalam proses agribisnis bawang merah.

Kebutuhan bawang merah terus meningkat setiap tahun sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan industri yang membutuhkan bahan baku bawang merah. Peningkatan permintaan bawang merah tersebut akan memacu para pengusaha yang bergerak pada agribisnis bawang merah Indonesia pada umumnya dan pada khususnya di Kabupaten Bantul.

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui proses produksi bawang merah.
2. Mengetahui pengolahan dan pasar bawang merah.
3. Mengetahui kelembagaan pendukung agribisnis bawang merah.
4. Mengetahui keterkaitan antar subsistem agribisnis bawang merah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebagai persyaratan didalam menyelesaikan study di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Jogjakarta.

2. Petani, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam mengelola kegiatan usahatani bawang merah agar lebih baik dan menguntungkan.
3. Kalangan akademis, sebagai informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang masalah yang sama.
4. Pemerintah, sebagai bahan masukan untuk evaluasi dan pembandingan menentukan kebijakan untuk usaha pengembangan subsektor pertanian.